

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi riil keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Kondisi riil keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan masih tergolong rendah. Keberagaman siswa yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam masih terbatas pada penguasaan materi pelajaran yang sifatnya tekstual teoretis yang tingkat pencapaiannya masih rendah, sedangkan pada aspek penghayatan dan pengamalan atau praktik sebagai bagian tak terpisahkan dari keberagaman masih belum tertanam dan terbina dengan baik pada siswa.

Rendahnya keberagaman siswa dan hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran yang sifatnya tekstual teoretis perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari para *stakeholder* di sekolah, baik kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan komite sekolah. Mereka perlu bersinergi, bekerja sama, dan mencari solusi atau cara terbaik untuk membina keberagaman para siswa agar dimiliki dan kemudian dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah sebagai *the top leader* perlu mengambil keputusan yang tepat “yang mengedepankan kesepakatan bersama memungkinkan terciptanya kepercayaan anggota terhadap sesuatu yang hendak dilaksanakan dari hasil keputusan itu”.<sup>1</sup>

Dalam mewujudkan keberagaman para siswa yang baik, yang kemudian dimiliki dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja tidak cukup hanya

---

<sup>1</sup>Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 160.

mengandalkan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam semata yang pelaksanaannya dilakukan oleh guru mata pendidikan agama Islam di kelas. Hal itu disebabkan penyediaan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam struktur kurikulum sekolah sangat terbatas, yaitu sebanyak 2 jam pelajaran atau sebanyak 2 kali pertemuan dalam setiap pekannya. Kondisi ini tentu sangat menyulitkan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan keberagamaan yang baik kepada para siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan keberagamaan yang baik kepada para siswa adalah melalui pengembangan keberagamaan yang pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, baik pada “dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak, dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu, maupun dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan (penghayatan)”.<sup>2</sup> Dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dalam pengembangan dan penyampaiannya kepada para siswa di sekolah tidak hanya dilakukan secara tekstual teoretis saja, tetapi perlu dilakukan secara seimbang dengan aspek praktiknya. Dengan demikian, keberagamaan para siswa dapat terbina dengan baik, yaitu dipahami, dihayati, dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi-dimensi pengembangan keberagamaan yang berorientasi pada keseimbangan antara teoretik dan praktik perlu dilakukan secara terus-menerus kepada para siswa, sehingga pencapaian keberagamaan mereka lebih seimbang. Artinya, para siswa tidak hanya kaya dengan sejumlah pengetahuan agama Islam

---

<sup>2</sup>Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 80-81.

yang sifatnya teoretis saja, tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana pengetahuan agama Islam yang telah dimiliki tersebut dihayati dan diamalkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Program pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Program pengembangan keberagamaan di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan diawali dengan penyusunan program bersama antara kepala sekolah, pembantu kepala sekolah (bidang Kurikulum, Kesiswaan, Humas, dan bidang Sarana dan Prasarana), guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan komite sekolah. Setelah penyusunan program selesai, kemudian dilakukan pembahasan bersama di dalam rapat yang melibatkan dewan guru dan anggota staf. Setelah mendapatkan persetujuan dari para *stakeholder*, kemudian kepala sekolah menetapkan program pengembangan keberagamaan yang akan dilaksanakan di sekolah. Di antara program-program pengembangan keberagamaan yang ditetapkan untuk dilaksanakan adalah (1) shalat dhuha, (2) pembacaan *asmaul husna*, (3) pembiasaan akhlak mulia, (4) pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, (5) do'a bersama di awal dan di akhir pembelajaran, *khatmil Qur'an*, (6) inafak, dan (7) shalat dhuhur berjamaah.

Dalam penyusunan program pengembangan keberagamaan yang akan diambil dan dilaksanakan di sekolah, kepala sekolah perlu melibatkan para *stakeholder* yang ada. Kepala sekolah tidak boleh memutuskan sepihak terhadap kebijakan yang akan diambil meskipun kepala sekolah tersebut sebagai penentu kebijakan. Menurut Andang, “dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah dituntut untuk dapat melibatkan semua komponen yang ada, dengan

mengedepankan sistem permusyawaratan. Walaupun pada akhirnya suatu keputusan ada di tangan kepala sekolah, ia harus membincangkan bersama dengan seluruh dewan guru atau komite sekolah sehingga keputusan yang diambil dapat dilaksanakan secara bersama”.<sup>3</sup>

Setelah program pengembangan keberagaman mendapatkan persetujuan dari seluruh komponen yang ada dan kemudian ditetapkan oleh kepala sekolah untuk dilaksanakan, maka kepala sekolah mendelegasikan kepada masing-masing guru. Hal itu dimaksudkan agar pelaksanaan program pengembangan keberagaman dapat berjalan secara lancar dan efektif serta memberikan hasil optimal dalam mengembangkan keberagaman para siswa.

Program pengembangan keberagaman penting dilakukan oleh kepala sekolah melalui kebijakan yang diambil, agar pengetahuan agama siswa semakin luas, dan begitu juga pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari semakin bertambah baik, seperti:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi.
4. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
5. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>4</sup>

Agar tujuan dari program pengembangan keberagaman yang dilakukan di sekolah dapat tercapai secara optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka pengembangannya dapat dilakukan melalui penggunaan metode penelitian ilmiah (saintifik), metode penelitian filosofis (kefilsafatan), dan metode penelitian mistik

---

<sup>3</sup>Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 160.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam – Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 15.

(sufistik). Menurut Muhaimin, untuk membangun ilmu keagamaan sehingga mencapai tujuan ideal sesuai yang diharapkan, maka bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Cara deduksi, yaitu dimulai dari teks wahyu atau sabda Rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu diekspresikan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diuraikan secara lebih operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis.
2. Cara induksi konsultasi, dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada (baik dari barat maupun dari timur), kemudian dikonsultasikan ke Al-Qur'an dan Hadits, jika tidak berlawanan, maka teori itu didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Cara-cara tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui kebijakan yang diambil dalam upaya mencapai tujuan pengembangan keberagamaan ideal, dengan *output* yang dihasilkan dapat seimbang antara pemenuhan kebutuhan mental dan fisik peserta didik. Artinya, keberagamaan yang secara substansi mencakup pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan sama-sama dimiliki dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

### **C. Pelaksanaan program serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Pelaksanaan program pengembangan keberagamaan di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, yang di dalamnya mencakup (1) shalat dhuha, (2) pembacaan *asmaul husna*, (3) pembiasaan akhlak mulia, (4) pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, (5) do'a bersama di awal dan di akhir pembelajaran, *khatmil Qur'an*, (6) inafak, dan (7) shalat dhuhur berjamaah masing-

---

<sup>5</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 34

masing berjalan secara lancar dan efektif. Semua siswa mengikuti pelaksanaan program pengembangan keberagaman secara tertib sesuai ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah dan didukung dengan partisipasi dari semua guru. Faktor pendukung program pengembangan keberagaman adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik di antara para *stakeholder* terhadap pelaksanaan program pengembangan keberagaman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya daya tampung mushalla sekolah dan jumlah al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan keberagaman.

Agar pelaksanaan program pengembangan keberagaman menjadi efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka kepala sekolah perlu menggunakan pendekatan-pendekatan kebijakan yang tepat pula. Pendekatan-pendekatan kebijakan yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah agar pelaksanaannya efektif dan efisien serta memberikan hasil optimal menurut Syaiful Sagala adalah:

1. Pendekatan empirik (*empirical*) adalah pendekatan yang ditekankan pada penjelasan berbagai sebab-akibat dari suatu kebijakan tertentu dalam bidang pendidikan yang bersifat faktual atau fakta dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif dan prediktif.
2. Pendekatan evaluatif (*evaluation*) adalah pendekatan yang menerangkan keadaan dengan menerapkan suatu kriteria atas terjadinya gejala tersebut yaitu gejala yang berkaitan dengan nilai dan pengukuran setelah dihubungkan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Pendekatan empirik merupakan salah satu cara untuk pencarian informasi dengan melakukan hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang sifatnya faktual atau fakta yang terjadi di lapangan atau sekolah, sehingga dalam penetapan suatu kebijakan yang akan dilaksanakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan atau dicapai. Sedangkan pendekatan evaluatif merupakan pendekatan

---

<sup>6</sup>Ibid, 100-101.

yang dilakukan untuk mengevaluasi terhadap kebijakan yang telah dijalankan di sekolah apakah sudah sesuai dengan rencana, sehingga menemukan suatu hasil atau nilai yang bermanfaat di lapangan atau di sekolah.

Kemudian, faktor pendukung pelaksanaan pengembangan keberagamaan yang perlu terus ditingkatkan oleh kepala sekolah adalah adanya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang baik dari dewan guru. Kondisi ini perlu dibina dengan baik oleh kepala sekolah kepada dewan guru, karena hal tersebut merupakan modal penting dalam mewujudkan pelaksanaan program pengembangan keberagamaan yang efektif dan efisien serta pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan. Di sisi lain, faktor penghambat pelaksanaan pengembangan program keberagamaan, seperti terbatasnya daya tampung mushalla sekolah dan jumlah al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan keberagamaan perlu segera dicarikan keluarnya oleh kepala sekolah. Hal ini penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena "faktor sarana, seperti laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan ruang kelas yang kondusif berpengaruh besar terhadap terlaksananya pembelajaran".<sup>7</sup> Oleh karena itu, sarana dan prasarana tersebut perlu dilibatkan secara optimal oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan pengembangan program keberagamaan di sekolah agar berjalan secara lancar dan efektif serta mencapai hal optimal dalam membina terwujudnya keberagamaan yang baik para siswa.

#### **D. Keberhasilan program pengembangan keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Keberhasilan program pengembangan keberagamaan di SMP Negeri 1 Modung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan adalah sangat efektif, baik dari

---

<sup>7</sup>Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum – Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

segi proses pelaksanaan maupun dari segi hasil pelaksanaan. Dari segi proses pelaksanaan program pengembangan keberagamaan ditunjukkan dengan kedisiplinan dan semangat tinggi para siswa dalam mengikuti semua kegiatan pengembangan keberagamaan serta adanya partisipasi aktif para guru. Dari segi hasil pelaksanaan program pengembangan keberagamaan ditunjukkan dengan (1) tertanamnya kebiasaan mengerjakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah secara disiplin, (2) kemampuan menjadi imam shalat, (3) tertanamnya kebiasaan membaca *asmaul husna*, (4) tertanamnya kebiasaan mempraktikkan akhlak mulia, seperti memanggil salam ketika bertemu guru dan teman serta ketika masuk dan keluar ruangan, (5) tertanamnya kebiasaan dan kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid, dan (5) tertanamnya kebiasaan memberikan infak dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

Keberhasilan program pengembangan keberagamaan perlu dipertahankan dan bahkan semakin ditingkatkan, baik dari segi proses pelaksanaan maupun dari segi hasil pelaksanaan. Kedua aspek ini merupakan kriteria utama dalam mengukur keberhasilan suatu kegiatan, termasuk keberhasilan program pengembangan keberagamaan. Keberhasilan dari segi proses pelaksanaan ditunjukkan dengan “setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri”.<sup>8</sup> Keberhasilan dari segi hasil pelaksanaan ditunjukkan dengan “apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%)”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid, 131.

<sup>9</sup>Ibid.

Dalam pelaksanaan program pengembangan keberagaman, kedua kriteria keberhasilan tersebut perlu diupayakan dengan baik agar sama-sama dicapai dengan baik dan secara bersamaan kepada para siswa. Apabila kedua aspek tersebut sama-sama dicapai dengan baik, maka program pengembangan keberagaman yang dilaksanakan di sekolah dapat dikatakan berhasil.